

## Analisis Perkembangan Nilai Agama-moral Siswa Usia Dasar di MI Ma'arif Bego

Iswatun Khoiriah<sup>1</sup>, Ifat Nabilah<sup>2</sup>, Suyadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S2PGMI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [iswatunkhoiriah@gmail.com](mailto:iswatunkhoiriah@gmail.com)

**ABSTRAK.** This study discusses the development of religious-moral values of elementary school-aged children achieved. Religious-moral values are often associated with children's attitudes or behavior. Primary children still like to observe and imitate what has become a habit in their environment. Many deviant phenomena are carried out by elementary age children, such as bullying, stealing, smoking, fighting, fighting parents and so on. This study aims to: (1) determine the development of the religious-moral values of elementary school children achieved and (2) determine the factors that support the achievement of the development of religious-moral values of elementary school-aged children. This research is descriptive qualitative research with data collection methods using interview techniques to obtain data from the source (subject) and explore literature reviews from various sources to complement and sharpen the data related to the topics discussed. The subject of the study was a 12-year-old grade VI child at MI Ma'arif Bego, Sleman. The results showed that the development of children's moral-religious values can be achieved because it is supported by 3 factors, namely, internal/from within the child, family / environment, and school.

**Kata kunci:** Child Development, Elementary School Students, Religious-Moral Values.

### PENDAHULUAN

Nilai agama dan moral pada anak usia sekolah dasar dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang dialami anak didik terkait kemampuan memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai ajaran agama yang dianutnya. Tingkah laku, tutur kata, pola pikir sering dikaitkan dengan moral seseorang, sedangkan moral agama berkaitan dengan hal-hal yang dianut dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Nilai agama dan moral adalah pondasi awal bagi anak dalam menjalani kehidupan dari berbagai hal yang mungkin terjadi baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai fenomena perilaku menyimpang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak jaman sekarang. Contoh kasus dugaan pengeroyokan siswa SD di Kediri oleh temannya saat bermain sepak bola ditengarai hanya karena melakukan gol bunuh diri terjadi pada Januari 2018. (Damanik, 2018). Masalah terkait nilai agama dan moral anak bermacam-macam seperti bullying, mencuri, merokok, tawuran, melawan orang-tua, dan

sebagainya semakin meresahkan masyarakat khususnya guru dan orang tua. Dapat dikatakan bahwasanya masalah yang juga penting selain meningkatkan kualitas kognitif anak adalah masalah akhlak dan karakter anak. Nilai agama dan moral seorang anak dapat kita ketahui dengan hanya melihat dan memperhatikan sikap ataupun tingkahlaku anak sehari-hari yang mencerminkan kepribadiannya.

Pada masa sekolah dasar, anak masih suka mengamati dan meniru apa yang menjadi kebiasaan di lingkungannya. Masa anak-anak usia sekolah dasar juga merupakan pondasi lanjutan dari masa usia dini dalam menanamkan nilai agama-moral sebagai bekal kehidupan. Hal-hal apa saja yang menjadi pendukung dari dalam dan luar sehingga anak mencapai nilai agama dan moral sesuai dengan perkembangannya.

Pendidikan Moral memerlukan keterlibatan semua aspek kehidupan manusia. Pendidikan seharusnya tidak hanya ditekankan pada kognitifnya saja. Namun pendidikan moral agama bagi anak usia sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia. (Kusrahmadi, 2007).

### **Karakteristik Anak Usia Dasar**

Usia sekolah dasar (7 tahun-12 tahun) merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang peserta didik. Masa sekolah dasar menjadi masa yang cukup panjang dalam pendidikan. Sebagai kelanjutan dari pendidikan sebelumnya (usia dini), pada rentang usia ini juga menjadi fundamental bagi kesuksesan perkembangan pendidikan selanjutnya.

Karakteristik umum anak pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan dan gender. Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. (Winkel, 1996). Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah di didik daripada masa sebelum dan sesudahnya. (Yusuf, 2016, hal. 24)

### **Perkembangan, Nilai Agama dan Moral**

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai dari lahir hingga mati (the progressive and continuous change in the organism from birth to death). Perkembangan dapat diartikan juga sebagai perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan (maturattion) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). (Yusuf, 2016, hal. 15)

Agama merupakan tuntutan hidup yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan. Di dunia barat agama sering disebut sebagai religion yang berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan atau mati-matian. Dalam Islam sendiri, agama berupa wahyu Allah yang diturunkan melalui para Nabi yang berisi perintah dan larangan. (Yusuf, 2005, hal. 10).

Nilai-nilai atau kaidah yang terkandung dalam agama selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk beragama. Seseorang yang telah berpedoman agama sebagai dasar rujukan perilaku, dan sebagai kompas kehidupan maka ia telah terbebas dari kebodohan dan memperoleh pencerahan hidup.

Istilah moral berasal dari bahasa Latin “mores” yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.(Asrori, 2012:155)Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk berbuat kebaikan dan larangan untuk berbuat keburukan.(Yusuf, 2016, hal. 132). Perkembangan moral ialah kelangsungan mempelajari standar moral serta norma sosial. Situasi yang fungsional adalah yang melandasi ekspresi pertimbangan moral.(Kurtinez, 1992, hal. 300).

Moral agama mempunyai kekuatan yang lebih besar dalam memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu. Moral agama harus bersumber dari nash Al-Qur’an yang dijelaskan oleh Hadits Nabi saw dan perkembangan pemikiran ulama yang islami. Moral agama sebagai disiplin ilmu yang berarti ilmu pengetahuan yang mengkaji baik dan buruknya tingkah laku, pola pikir, tutur kata manusia dengan standar Al-Qur’an.(Muslih, 1987, hal. 78)

### **Tahap Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dasar**

Tahapan perkembangan agama yang terkenal menurut James Fowler adalah theory of faith. Dalam teori ini, Fowler mengusulkan 5 tahap teori perkembangan agama yang dihubungkan dengan teori-teori perkembangan Erikson, Piaget, dan Kohlberg yakni: Tahap 1 Intuitive-projective faith; Tahap 2 Mythical-literal faith; Tahap 3 Synthetic-conventional faith; Tahap 4 Individuative-reflective faith; Tahap 5 Conjective faith.(Desmita, 2006, hal. 209)

Berikut tingkatan tahap dan karakteristik perkembangan agama yang dikemukakan oleh James Fowler:

**Tabel 1. Tahap Perkembangan Agama menurut James Fowler(Desmita, 2006, hal. 209)**

<b>Tahap</b>	<b>Usia</b>	<b>Karakteristik</b>
Tahap 1 Intuitive-projective faith	Awal masa anak-anak	Gambaran intuitif dari kebaikan dan kejahatan; fantasi dan kenyataan adalah sama
Tahap 2 Mythical-literal faith	Akhir masa anak-anak	Pemikiran lebih logis dan konkrit; kisah-kisah agama diinterpretasikan secara harfiah; tuhan digambarkan sebagai figur orang tua.
Tahap 3 Synthetic-conventional faith	Awal masa remaja	Pemikiran lebih abstrak; menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain.
Tahap 4 Individuative-reflective faith	Akhir masa remaja dan awal masa dewasa	Untuk pertama kali individu mampu memiliki tanggungjawab penuh terhadap keyakinan agama mereka; menjelajahi kedalaman pengamalan nilai-nilai dan keyakinan agama seseorang.

Tahap 5 Conjective faith	Pertengahan masa dewasa	Lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan paradoks dan bertentangan; berasal dari kesadaran akan batasan dan pembatasan seseorang
Tahap 6 Universalizing	Akhir masa	Sistem kepercayaan transdental untuk dewasa mencapai perasaan ketuhanan; peristiwa-peristiwa konflik tidak semuanya dipandang sebagai paradoks.

---

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu: 1) *The Fairy Tale stage* (tingkat dongeng anak 3-6 tahun). Pada tingkatan ini konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. 2) *The Realistic Stage* (usia SD-adolesense). Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas. 3) *The Individual Stage*. Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif disebabkan oleh pengaruh luar. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan) dan Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. (Jalaluddin, 2012, hal. 66-67).

Perkembangan agama yang dapat tercapai dengan baik pada anak-anak usia sekolah dasar dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku penyimpangan agama seperti kenakalan remaja, penggunaan narkoba, zat adiktif, dan minuman keras, perilaku free seks, pelacuran, sodomi, homo seks serta lesbian. (Khairunnas, 2012, hal. 73).

Tahapan perkembangan moral diklasifikasikan oleh Kohlberg dalam 3 tingkat dan 6 tahap. Kohlberg menjelaskan tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak yang berkembang melalui interaksi sosial, namun interaksi ini mempunyai corak yang khusus dimana faktor pribadi yaitu aktivitas anak ikut berperan. Hal penting lain dari teori perkembangan moral Kohlberg ini adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan yang nyata. (Desmita, 2006, hal. 151) dengan semakin tingginya tahap perkembangan moral seseorang akan semakin terlihat moralitas yang lebih tinggi pula.

Dalam bukunya, Kohlberg menjelaskan 3 tingkat dan 6 tahap perkembangan moral yang dapat dituliskan sebagai berikut:

**Tabel 1. Tingkat dan Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg(Kohlberg, 1995)**

<b>Tingkat</b>	<b>Tahap</b>
<b>Prakonvensional Moralitas</b> Pada tahap ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan (hadiah/hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut hukuman.	<b>Orientasi Kepatuhan dan Hukuman</b> Pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan untuk menghindari hukuman dari otoritas.
<b>Konvensional</b> Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas keluarga, kelompok sebaya.	<b>Orientasi relativis-Instrumental</b> Hubungan antar manusia yang terdapat elemen resiprositas dan pembagian sama rata.
<b>Pasca-Konvensional</b> Pada level ini aturan dan intuisi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menghindari hukuman kata hati.	<b>Orientasi anak yang baik “anak manis”</b> Tindakan berorientasi perilaku yang baik dan menyenangkan orang lain. <b>Orientasi keteraturan dan otoritas</b> Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban, menghormati otoritas dan menjaga ketertiban sosial. <b>Orientasi kontrol sosial-legalistik</b> Semacam telah ada kesepakatan dengan seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas untuk relativisme nilai dan pendapat pribadi. <b>Orientasi kata hati/prinsip universal</b> Kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Penyimpangan perilaku anak Usia dasar yang saat ini sangat meresahkan dunia pendidikan, tingkat Dasar khususnya, terjadi karena lemahnya pondasi nilai agama dan moral mereka. Akan tetapi, ketika peneliti observasi keadaan di MI Ma'arif Bego, Depok, Sleman terlihat pemandangan yang berbeda. Ketika sampai di Madrasah, siswa tengah salat dhuha dan tadarus bersama serta ketika kami melewati beberapa siswa mereka senyum dan menyapa kami walaupun belum kenal. Hal ini menjadi menarik untuk ditelusuri bagaimana keseharian mereka baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta bagaimana mereka dapat mencapai tahap perkembangan nilai agama dan moral yang dapat dikatakan mereka telah berhasil mencapainya untuk seusia dasar saat ini. Dalam hal ini akan dibahas analisis perkembangan nilai agama dan moral anak yang tercapai. Berdasarkan uraian dari

latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yaitu: (1) mengetahui bagaimana perkembangan nilai agama dan moral anak yang tercapai pada anak usia sekolah dasar di MI Ma'arif Bego, Sleman, Yogyakarta. (2) Mendeskripsikan faktor pendukung tercapainya perkembangan nilai agama dan moral anak yang tercapai pada anak usia sekolah dasar di MI Ma'arif Bego, Sleman, Yogyakarta.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data deskriptif yang dihasilkan yang berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diambil berdasarkan studi lapangan yang dilakukan peneliti. Penggunaan studi lapangan ini dikarenakan dengan studi lapangan peneliti dapat mendapatkan informasi dari narasumber terkait perkembangan nilai agama dan moral anak usia dasar yang tercapai.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara yang merupakan cara untuk memperoleh data dari narasumber atau responden yang menjadi objek penelitian. Wawancara juga sebagai teknik untuk mengetahui karakteristik anak, wawancara ini dilakukan dengan obrolan ringan tetapi bermakna untuk menggali informasi. Pada teknik wawancara ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru, dan anak didik yang bersangkutan guna mengetahui bagaimana perilaku dan sikap perkembangan nilai agama dan moral yang tercapai pada anak usia sekolah dasar, dari segala kegiatan di sekolah, di rumah dan di lingkungan bermain anak.

Wawancara dilaksanakan di ruang kelas II A pada hari Rabu, 24 Oktober 2018 pukul 13.00-14.15 WIB. Peserta didik yang dijadikan subjek sekaligus sumber utama penelitian, peserta didik yang tengah duduk di kelas VI C MI Ma'arif Bego berusia 12 tahun. Peneliti juga melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber untuk melengkapi dan memper tajam data-data yang terkait dengan topik yang dibahas. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berlandaskan dari teori-teori para ahli yang kemudian dikemas dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak usia dasar. Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Perkembangan nilai agama dan moral anak yang tercapai di MI Ma'arif Bego, Sleman Yogyakarta**

Analisis perkembangan nilai agama dan moral yang tercapai pada subjek ini hanya dilakukan berdasarkan usia subjek kelas atas di Madrasah Ibtidaiyah karena subjek yang diteliti duduk di kelas VI dan berusia 12 tahun adalah sebagai berikut:

(1) Perkembangan agama anak dengan subjek yang duduk di kelas 6 dengan usia 12 tahun

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia akhir masa anak-anak dapat dikategorikan pada Tahap 2: Mythical-literal faith.. Dimana anak pada usia 12 tahun memiliki karakteristik pemikiran yang lebih logis dan konkrit, menginterpretasikan kisah agama secara harfiah dan menggambarkan figur tuhan sebagai orang tua.

Berdasarkan wawancara dengan guru, didapatkan bahwa subjek memang mencapai tahap Mythical-literal faith. Didukung dengan guru memilih anak tersebut sebagai subjek dengan kategori agama dan moral yang tercapai. Subjek memiliki karakteristik yang sesuai dengan perkembangan agama menurut James Fowler diatas berdasarkan usia subjek.

Dikatakan oleh Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya, dengan meningkatnya pemahaman dan keragaman pengalaman, konsep mereka dapat berubah. Contohnya konsep Tuhan sebagai orang tua, akan dipengaruhi pengalaman dengan ayah mereka sendiri dan pengalaman teman mereka. Kemudian dengan bertambahnya usia, kemampuan penalaran mereka meningkat, pengalaman meluas, belajar dari pengalaman, dan fakta-fakta yang sering bertentangan dengan apa yang telah dipelajari. Kemungkinan mereka juga menemukan perbedaan konsep dengan teman-teman yang lain. (Hurlock, 1993, hal. 132).

Senada dengan deskripsi diatas, berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, bahwa subjek memiliki pemikiran yang logis dan konkrit, hal itu dapat dijelaskan oleh subjek dimana subjek sadar dengan yang dilaksanakan sehari-hari, bagaimana konsep antara teori dengan praktik nyata terkait nilai agama serta pengamalannya dan menjadikan orang tua sebagai tauladan bagi subjek.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang dikemukakan Ernest Harmstentang fase perkembangan agama anak, subjek tengah memasuki tahap yang kedua yakni The Realistic Stage. Subjek mengenal konsep ke-Tuhanan melalui ajaran dari kedua orangtuanya dan guru Madrasah Ibtidaiyah tempat Ia bersekolah. Awal mula subjek melakukan semua hal-hal yang diperintahkan oleh Agama berdasarkan apa yang Ia contoh dari orang tuanya serta guru-gurunya walaupun belum disadari sepenuhnya manfaat dari ajaran tersebut. Saat ini subjek sudah mulai sadar bahwa melakukan semua kewajiban yang diperintahkan Tuhan adalah suatu kebutuhan yang mana ada sesuatu hal yang kurang ketika belum mengerjakan, shalat dan mengaji misalnya.

## (2) Perkembangan kesadaran beragama anak berdasarkan nilai-nilai agama pada subjek

Perkembangan beragama pada fase masa anak (usia Sekolah Dasar: 6 tahun - 12 tahun) berdasarkan kesadaran beragama anak menurut Syamsu Yusuf sebagai berikut:

<b>Nilai-nilai Agama</b>	<b>Sikap dan Perilaku Anak</b>
Aqidah (Keyakinan)	<input type="checkbox"/> Bukan hasil pemikiran <input type="checkbox"/> Merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. <input type="checkbox"/> Mengetahui sifat-sifat Tuhan Maha pengasih dan penyayang. <input type="checkbox"/> Mengetahui sifat Tuhan Maha menghukum, mengadzab hingga siksa neraka.
Ibadah dan Akhlak	<input type="checkbox"/> Perluasan, pengembangan materi pendidikan sebelumnya. <input type="checkbox"/> Pembiasaan keagamaan seperti ibadah ritual: shalat, puasa, berdo'a. <input type="checkbox"/> Menghafal surat dan artinya. <input type="checkbox"/> Dikenalkan hukum halal-haram serta wajib-sunnah. <input type="checkbox"/> Bersikap hormat terhadap orang tua.
Kesadaran Beragama (<10 tahun)	<input type="checkbox"/> Masih bersifat mekanis. <input type="checkbox"/> merupakan hasil sosialisasi orang tua, guru, dan lingkungannya. <input type="checkbox"/> Pengamalan ibadah bersifat peniruan belum berlandaskan kesadaran.
Kesadaran Beragama (>10 tahun)	<input type="checkbox"/> Sadar fungsi agama sebagai moral dan sosial. <input type="checkbox"/> Dapat menerima bahwa nilai agama lebih tinggi dari nilai pribadi/keluarga. <input type="checkbox"/> Sadar dalam melaksanakan kewajiban beribadah.

## **Aqidah**

Pada nilai-nilai aqidah, sikap dan perilaku subjek telah mencapai indikator yang dipaparkan pada Tabel 2 diatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, subjek telah

merasakan adanya kebutuhan dalam berkeyakinan, subjek memahami akan adanya sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Subjek juga memahami jika melanggar aturan Allah akan mendapatkan dosa dan siksa di neraka. Dengan demikian nilai-nilai agama tentang aqidah sudah dicapai oleh subjek. Ketika diminta untuk memberikan contoh subjek menjelaskan saat lupa melaksanakan sholat atau terlambat subjek merasa bersalah.

### **Ibadah dan Akhlak**

Pada nilai-nilai ibadah dan akhlak, sikap dan perilaku subjek telah mencapainya meskipun belum sepenuhnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, subjek telah menguasai dan mengembangkan materi dari pendidikan sebelumnya. Dalam pembiasaan beribadah ritual, kewajiban seperti sholat, puasa dan berdo'a telah dilaksanakan dengan tertib, ditambah pembiasaan dari kebijakan sekolah untuk melaksanakan sholat dhuha setiap pagi di sekolah. Hafalan surat beserta artinya juga menjadi suatu aspek yang telah dicapai subjek berdasarkan kegiatan di sekolah. Subjek juga telah mengenal hukum halal-haram serta wajib-sunnah. Terkait sikap hormat terhadap orang tua, subjek menjelaskan jika ia patuh pada orang tua, menyadari akan tanggungjawabnya sebagai anak, menghormati orang tua namun dalam berbahasa kepada orang tua belum menggunakan bahasa jawa yang halus karena lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

### **Kesadaran Beragama**

Pada nilai kesadaran beragama kita mengacu pada usia diatas 10 tahun, dimana subjek berusia 12 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, subjek telah mencapai nilai kesadaran dalam beragama sebagai nilai dalam moral dan sosialnya. Subjek juga menerima bahwa agama adalah kepercayaan masyarakat, seperti halnya pelaksanaan ibadah sholat berjamaah, sholat hari raya dan ibadah sosial menjadi hal yang menarik, namun ketika dirumah praktik sholat berjamaah belum maksimal dilaksanakan. Subjek juga menyadari bahwa melaksanakan kewajiban adalah suatu ibadah meskipun terkadang masih diingatkan dalam pelaksanaannya.

#### **(3) Perkembangan moral anak berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg**

Anak usia kelas atas Sekolah Dasar (subjek kelas 6 usia 12 tahun) dapat dikategorikan dalam tingkat konvensional pada tahap 3 dan 4. Kohlberg meyakini bahwa tingkatan dan tahapan ini terjadi secara berurutan sesuai dengan usia. Sebelum usia 9 tahun, anak menggunakan tingkat 1, dan ketika akhir masa anak-anak menuju awal remaja, kebanyakan mereka telah mencapai tingkat 2 yaitu konvensional. (Amrah, 2013, hal. 23).

Fase konvensional ini dibagi menjadi 2 tahap, yakni tahap ketiga: orientasi anak yang baik terkait hubungan dengan orang lain dimana anak menyadari perilaku yang bermoral akan berdampak kepada orang lain dan harus menyenangkan orang lain. Subjek menjelaskan bahwa dalam berhubungan dengan orang lain perlu memperhatikan kepercayaan, kepedulian, saling berbagi dan tidak memilih teman bergaul. Berbagai hal

tersebut sudah sesuai dengan teori yang ditetapkan oleh Kohlberg. Pada tahap keempat: dalam bersikap dan berperilaku, ada aturan atau standar tertentu yang telah ditetapkan masyarakat maupun pemerintah. Dalam hal ini subjek telah mencapainya dengan mematuhi peraturan yang ada dalam masyarakat seperti rutin mendatangi TPA di lingkungan rumah serta aturan-aturan lainnya.

Subjek dapat menyebutkan beberapa peraturan kelas yang tidak boleh dilanggar, antara lain: dilarang tidur di kelas selama jam pelajaran berlangsung, tidak boleh membuat gaduh di kelas, dilarang menyontek hasil pekerjaan teman sekelas (tugas individu), tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak melaksanakan piket kelas yang telah terjadwal, bercengkerama dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan.

Subjek pernah melanggarnya, yakni bercengkerama dengan teman sebangku ketika guru sedang menerangkan. Tapi itu dulu ketika kelas III, seiring bertambahnya umur, kedewasaan berpikir dan moral peserta didik, maka hal tersebut tidak pernah terulangi lagi, termasuk pelanggaran lainnya, sampai sekarang kelas VI. Ada dampak positif walau kecil ketika anak tersebut melakukan pelanggaran kemudian dihukum dengan menulis latin "saya tidak akan mengulangi lagi" pada selembar kertas penuh. Ada efek jera karena harus menulis latin berulang kali serta malu karena teman sekelasnya tahu bahwa subjek dihukum guru karena bercengkerama ketika guru sedang menerangkan.

Selain itu, kontrol diri antara pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan baik dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar itu dapat terlihat dari perilaku subjek. Subjek mengatakan bahwa ketika dirinya sedang menginginkan suatu hal (benda) kemudian orang tuanya tidak menuruti keinginannya, sikap yang ditunjukkan oleh subjek tidak lantas marah apalagi berkata maupun berperilaku yang dapat menyakiti hati kedua orang tuanya. Subjek justru menyisihkan uang jajannya sedikit demi sedikit untuk membeli barang tersebut dan pernah juga keinginan tersebut walau tidak terpenuhi namun karena berjalannya waktu subjek sudah tidak menginginkan hal tersebut lagi.

### **Analisis faktor perkembangan tercapainya nilai agama dan moral anak di MI Ma'arif Bego, Sleman Yogyakarta**

Berdasarkan hasil analisis perkembangan nilai agama-moral anak di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya perkembangan nilai agama-moral pada anak usia sekolah dasar. Adapun faktor tercapainya nilai agama-moral anak pada subjek dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Faktor Tercapainya Perkembangan Nilai Agama-Moral subjek**

Gambar diatas menunjukkan bahwa faktor pendukung tercapainya nilai agama-moral anak pada subjek ada 3 faktor yakni, keluarga, sekolah dan lingkungan bermain. Deskripsi dari ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

#### **Internal/dari dalam diri anak**

Dikemukakan oleh Yusuf (2012), faktor genetik/hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Dari definisi tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah faktor ini bersifat potensial, pewarisan/bawaan dan alamiah (nature). (Latifa, 2017, hal. 190).

Tingkah laku moral diuntungkan oleh kebiasaan, orang yang memiliki karakter yang baik, berani, bertindak benar, setia, adil tanpa dipikir panjang dan dengan kesadaran dilakukan dengan adanya kebiasaan. Dalam hal ini, subjek telah mengembangkan aspek-aspek nilai, moral dan sikapnya sehingga tercipta karakter dalam diri subjek. Hal ini dikembangkan melalui interaksi antara aktivitas internal dan adanya stimulus dari eksternal. Berdasarkan wawancara, peneliti dapat membaca bagaimana sikap dan perilaku subjek ketika diwawancarai, subjek sopan, ramah dan terbuka.

#### **Keluarga/lingkungan**

Konsep ajaran Islam menegaskan bahwa pada hakikatnya jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdian yang setia kepada Penciptanya (Q.S. Adz-Dzariyat: 56). Agar tugas dan tanggungjawab tersebut dapat diwujudkan secara benar, Tuhan mengutus Rasul-Nya sebagai pemberi pengajaran, contoh, dan teladan. Dalam estafet berikutnya, risalah kerasulan itu diwariskan kepada para ulama. Akan tetapi tanggung jawab utamanya dititikberatkan pada orangtua. (Arifin, 2008, hal. 52)

Dalam hal ini, orang tua subjek dari kecil hingga sekarang selalu mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan agama, baik itu hal-hal yang diwajibkan maupun yang dilarang oleh agama. Peran orang tua dalam membimbing agama anaknya adalah agar anaknya berada di “jalan yang benar”. Pembimbingan tersebut merupakan bukti bahwa keluarga merupakan pendidik dasar yang pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan keluarga juga merupakan pendidik dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak, dalam hal ini orang tua maupun keluarga inti.

Peranan orang tua bagi pendidikan adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, menanamkan kebiasaan dan mengembangkan sikap. Orang tua perlu menindaklanjuti materi yang telah didapatkan di sekolah sebagai kontinuitas dan kesinambungan dengan apa yang telah didapatkan di keluarga. (Tanfidiyah, 2018)

Dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Apakah setelah dewasa seseorang kelak akan menjadi sosok penganut agama yang taat atau tidak, hal itu sepenuhnya bergantung pada pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orangtua. Karena keluarga merupakan pendidikan dasar yang pertama bagi anak-anak, lembaga pendidikan merupakan penerus dan penguat dari pondasi.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral dan sikap individu itu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya dan fisik kebendaan, baik yang terdapat di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama inilah yang mempengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. (Asrori, 2012, hal. 164).

Untuk pergaulan sehari-hari subjek baik di sekolah maupun di lingkungan rumah masih tergolong aman. Hal ini bisa dilihat dari rutinitas harian subjek yang mulai berangkat sekolah MI dari jam 7 pagi hingga jam 3 sore (ada ekstrakurikuler dan kecuali hari Jum'at), kemudian disambung les harian setiap pukul 16.00-17.30 WIB, setelah pulang les langsung menuju rumah dan ketika di rumah pun selalu dipantau penuh oleh kedua orangtuanya. Hal ini sangat maklum karena subjek merupakan anak semata wayang. Ketika subjek melakukan kesalahan, orang tua memberikan sanksi yang mana subjek akan didiamkan hingga subjek paham dan mengerti apa kesalahan yang diperbuat. Begitu juga, ketika subjek melakukan hal yang baik atau prestasi, kedua orang tua akan memberikan hadiah atau kasih sayang yang lebih kepada subjek.

Hari libur dan hari minggu digunakan untuk bermain dengan teman-temannya di sekitar lingkungan rumah yang masih terpantau oleh orangtua masing-masing. Jadi, kemungkinan untuk terjadinya penyimpangan agama seperti yang telah disebutkan itu kecil kemungkinan walaupun tetap ada potensi jika terpengaruh oleh lingkungan luar yang buruk serta jika tidak menjaga pergaulannya.

## **Sekolah**

Menurut Hurlock (1959), pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi keluarga dan guru-guru adalah substitusi orang tua. Sekolah dan guru agama memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan, beribadah, berakhlak yang mulia dan bersikap apresiatif terhadap ajaran agama. (Yusuf, 2016, hal. 140).

Lembaga pendidikan merupakan pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego mempunyai peran yang cukup penting karena merupakan sekolah berbasis keislaman yang mengajarkan agama secara lebih luas melalui mata pelajaran agamanya seperti tarikh, bahasa arab, aqidah akhlak, Al-Qur'an Hadits, serta Fiqih. Selain itu, kegiatan ekstra kulikuler yang mendukung seperti BTQH, Qiro'ati dan sebagainya. Selain itu, guru-gurunya selain mengajarkan, mencontohkan serta membiasakan untuk tadarus setiap pagi sebelum pembelajaran dan sholat dhuha. Lingkungan sekolah yang berbasis kompleks pendidikan pesantren juga mendukung untuk perkembangan agama subjek dan teman-temannya.

Dari pemaparan diatas, dalam proses pembinaan, pengajaran, bimbingan, pembiasaan, keteladanan dalam beribadah, bersikap, berakhlakul karimah dan menciptakan situasi yang bernilai agama-moral yang ma'ruf serta terhindar dari kemunkaran, kemaksiatan, kekerasan, kriminalitas dan sebagainya ketiga faktor tersebut sangat berperan dalam perkembangan agama-moral anak.

Gejala yang tampak pada perkembangan nilai, moral dan sikap yang tercapai antara lain ialah; (a) Terbentuknya pandangan hidup yang semakin jelas dan tegas, (b) berkembangnya pemahaman tentang apa yang baik dan seharusnya dilakukan serta apa yang dianggap tidak baik dan tidak boleh dilakukan, (c) berkembangnya sikap untuk menghargai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta mewujudkannya ke dalam kehidupan sehari-hari, (d) berkembangnya sikap menentang terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku. (Asrori, 2012, hal. 37)

## **KESIMPULAN**

Apabila pada masa kanak-kanak sudah tertanam konsep-konsep kesusilaan atau dalam istilah lain sering disebut dengan moral. Peran keluarga, sekolah dan lingkungan sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak sebagai bekal dalam menjalani masa remajanya dan seterusnya. Setiap anak tentu berbeda hasil perkembangannya, semua tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dan berdasar usia anak.

Perkembangan nilai agama-moral anak tidak serta merta diperoleh begitu saja. Perlu adanya pembiasaan dan keteladanan dari keluarga, lingkungan, masyarakat serta sekolah dalam kesehariannya. Adanya aturan-aturan serta norma yang berlaku di masyarakat juga menjadi batasan anak dalam berperilaku sesuai dengan Qur'an dan Hadis.

## **SARAN**

Keluarga, sekolah dan lingkungan hendaknya mendampingi dan membimbing remaja agar tidak terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang membuat remaja terjebak kedalam pergaulan bebas. Selain itu, keluarga, sekolah, dan lingkungan juga harus mencontohkan nilai agama dan moral yang baik itu seperti apa. Karena siswa pada usia dasar masih suka melihat dan meniru apa yang mereka lihat sehari-hari serta mereka cenderung ingin mencoba hal yang baru mereka lihat tanpa mempertimbangkan dampak negatif untuk dirinya sendiri walau untuk sekali saja

## **REFERENSI**

- Amrah. (2013). *Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar*. Publikasi Pendidikan.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asrori, M. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Damanik, C. (2018, 01 29). <https://www.kompas.com/>. Diambil kembali dari <https://regional.kompas.com/read/2018/01/29/10365701/gara-gara-cetak-gol-bunuh-diri-siswa-sd-dianiaya-teman-teman-hingga-masuk>.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama; memahami perilaku dengan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairunnas. (2012). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurtinez, W. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI Press.
- Kusrahmadi, S. D. (2007). Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar. *Dinamika Pendidikan*, 118-129.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academia Vol 1 No.2*, 190.
- Muslih. (1987). *Moral Agama, Suluh Kepribadian Pemuda Menghadapi Arus Budaya Massa*. Dirjen Bimbaga Islam.
- Tanfidiyah, N. (2018). Perkembangan Agama dan Moral yang tidak tercapai pada AUD. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-20.
- Winkel, W. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Belajar Agama: Prespektif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.